



PENGUNGKAPAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI IKON, INDEKS, DAN SIMBOL DALAM FILM *PENYALIN CAHAYA*

*Disclosure of Sexual Violence Through Icons, Indexes, and Symbols in The Movie
"Penyalin Cahaya"*

Mirza Kamal Pahlevi¹, Aslan Abidin³, Ridwan³

^{1,2,3} Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar Jl.
Mallengkeri, Makassar.

Pos-el: mirzapahlepi4@gmail.com¹, aslanabidin@unm.ac.id², ridwan@unm.ac.id³

Article Info

Abstract

Article history:

Received

23 Februari 2023

Revised

20 Agustus 2023

Accepted

30 September 2023

Keywords:

Icon, Index, Symbol, Sexual
Violence, Penyalin
Cahaya.

This research aims to analyze the icons, indexes, and symbols that appear in the film "Penyalin Cahaya" directed by Wregas Bhanuteja. The exploration of icons, indexes, and symbols will contribute to a better understanding of the signs that manifest through verbal and visual language in the film "Penyalin Cahaya." The theoretical framework used in this study is Charles Sanders Pierce's theory of the triad of icons, indexes, and symbols. The findings of this research reveal that the icon of the Medusa Theater and the photocopy machine, the index of mosquito fogging and the green tone, as well as the symbol of the name Suryani, all point towards expressions of sexual violence. The film serves as a tool to raise awareness among the public that educational institutions are not entirely safe environments for students to pursue knowledge.

PENDAHULUAN

Tindak kekerasan seksual seringkali digambarkan sebagai penyerangan atau pelecehan seksual. Istilah pelecehan seksual menurut Rohan Collier, mengacu ke segala bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh mereka yang menerima perlakuan tersebut. Pelecehan seksual tidak terbatas pada perempuan saja, tetapi juga dapat terjadi pada laki-laki (Collier, 1998). Kejahatan seksual seringkali terjadi ketika pelaku lebih kuat dari korban. Memiliki status lebih tinggi, kekuatan finansial, dominasi seks, populasi lebih besar,

dominasi seks, dan manifestasi otoritas lainnya merupakan bentuk kekuasaan yang sering digunakan pelaku kejahatan seksual.

Cara polisi menerima laporan pelanggaran seksual juga belum didukung sudut pandang perlindungan korban. Saat melaporkan kejahatan seksual, korban seringkali merasa kembali menjadi korban dan harus menjawab pertanyaan tidak sensitif yang mendekati pelecehan daripada mendapatkan keamanan dan bantuan (Fatimawati, dkk., 2022). Minimnya simpati masyarakat terhadap korban kejahatan seksual menjadi salah satu faktor penyebabnya. Kapasitas empati adalah kapasitas untuk mengakui, memahami, dan menghargai perasaan orang lain (Stein & Howard, 2002).

Empati adalah kemampuan untuk menyelaraskan diri atau peka terhadap isi, konteks perasaan, serta pikiran orang lain saat orang tersebut mengalami masalah. Kurangnya empati terhadap korban kejahatan seksual membuat masyarakat menjadi apatis atau bahkan mengabaikan korban kejahatan seksual. Hanya dengan empati kita dapat mendukung mereka yang telah menjadi korban kekerasan seksual, dan siapa saja yang mungkin terkena dampaknya (Firdausya, 2020). Hal itu menunjukkan betapa pentingnya menumbuhkan empati masyarakat terhadap korban kejahatan seksual.

Posisi media massa dalam masyarakat juga sangat menentukan. Terutama dalam konteks permasalahan kejahatan seksual di Indonesia. Media massa, misalnya film, memiliki pengaruh yang signifikan dalam pertumbuhan atau bahkan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Media massa telah berkontribusi dalam meningkatkan peradaban masyarakat. Hal ini terjadi karena media massa memiliki jaringan luas dan mampu memengaruhi massa. Dampak media massa sangat terlihat pada masyarakat secara umum. Teknologi informasi audio, gambar, dan audiovisual juga terus berkembang termasuk dalam bidang sinematografi atau film.

Tidak sedikit siswi dan mahasiswi yang mendapatkan kekerasan seksual malah tidak melanjutkan studinya dikarenakan trauma bertemu orang-orang yang pernah melecehkan mereka. Bahkan ada juga berakhir dengan gangguan psikis, misalnya gangguan tidur, mudah marah, merasa tidak aman, dan mimpi buruk. Bahkan dampak yang ditimbulkan pada anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual lebih beragam. Mereka antara lain merasa dikhianati dan kehilangan kepercayaan terhadap orang dewasa (*betrayal*), trauma secara seksual (*traumatic sexualization*), merasa tidak berdaya (*powerlessness*), dan stigma (*stigmatization*) (Noviana, 2015).

Film dapat dilihat sebagai sarana ekspresi artistik bagi seniman dan pembuat film untuk mengungkapkan pemikiran dan konsep ceritanya, serta sebagai metode untuk mengomunikasikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui penggunaan cerita. Untuk mengomunikasikan informasi. Film menggunakan lebih dari sekedar audio dan visual (Komala & Ardianto, 2009). Film sering digunakan sebagai sarana untuk mengomunikasikan informasi penting ke khalayak luas. Film menggunakan indikator tertentu untuk menyampaikan pesannya melalui bahasa, adegan, visual, dan konteks narasinya. Berbagai tanda tersebut dapat diinterpretasi atau dimaknai lebih jauh dalam studi semiotika. Adapun kekerasan seksual yang dipresentasikan secara semiotik dapat dilihat dan dimaknai dalam film *Penyalin Cahaya*. Film tersebut bergenre misteri, thriller, dan kriminal dibintangi Shenina Cinnamon (Krutnik, 1991).

Penelitian menggunakan perspektif semiotika dalam film ini telah dilakukan sebelumnya oleh Permatasari dan Amalia (2022), Tuhepaly dan Mazaid (2022), Fikri dkk. (2022), Kartini dkk. (2022) dan Utami dkk. (2022). Para peneliti tersebut berkesimpulan bahwa film *Penyalin Cahaya* merepresentasikan pelecehan seksual. Untuk melengkapi

penelitian tersebut, penulis meneliti gambar film *Penyalin Cahaya* menggunakan perspektif semiotika trikotomi tanda, indeks, dan simbol dari Pierce.

Kata '*semeion*' yang berarti tanda dalam bahasa Yunani, merupakan asal muasal kajian sastra yang dikenal dengan nama semiotika. Dari segi terminologi, semiotika digambarkan sebagai kajian yang mengkaji berbagai hal dan peristiwa yang terjadi lintas peradaban sebagai tanda. Sementara itu (Sobur, 2003), mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Sejalan dengan itu, Zoest (dalam Piliang, 2004) mengemukakan pendapatnya bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, dan produksi makna. Menurut Zoest, tanda merupakan segala sesuatu yang bisa diamati atau dibuat teramati bisa disebut tanda.

Salah seorang ahli semiotika adalah Charles Sanders Pierce. Teori Pierce mengenai simbol dan tanda sering digunakan untuk menganalisis karya sastra. Meski terdapat pengertian semiotik lain yang juga banyak digunakan dalam studi sastra, hubungan antara tiga unsur tanda atau trikotomi yang diperkenalkan Pierce sangat penting untuk diperhatikan dalam karya sastra. Untuk dapat memahami konsep dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang secara keseluruhan, pembaca harus memahami hubungan antara ketiga aspek dari trikotomi yang diperkenalkan oleh Pierce. Dalam karya sastra, teori semiotika Pierce menekankan pada hubungan tiga jenis tanda-tanda yang digunakan.

Hubungan antara objek, representamen, dan interpretan merupakan trikotomi yang dimaksud. Hubungan antara trikotomi dapat dipecah menjadi tiga bagian: hubungan tanda berdasarkan kemiripan (*similarities*) antara unsur-unsur yang dirujuk disebut sebagai "ikon", hubungan tanda yang muncul dari adanya sebab akibat antara unsur-unsur sebagai sumber acuan disebut "indeks", dan hubungan tanda-tanda yang dilihat berdasarkan kesepakatan atau konvensi antar sumber yang dijadikan acuan disebut simbol.

Ikon adalah objek dunia nyata yang secara dekat mencerminkan gagasan yang disampaikannya. Representasi dibedakan berdasarkan kesamaan. Misalnya, karya seni seperti lukisan, patung, dan foto. Menurut Pierce (Sobur, 2003), ikon adalah tanda yang hubungan antara petanda dan penandanya memiliki bentuk ilmiah yang sama. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau referensi yang sebanding, seperti peta dan potret. Ikon hanyalah simbol yang menyerupai benda asli dan ide yang diwakilinya, menurut definisi sederhana.

Indeks dalam teori semiotik adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat hubungan sebab-akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan (Sobur, 2003). Sebuah tanda yang terhubung ke yang lain dalam beberapa cara karena hubungan antara fitur referensi yang ditetapkan dikenal sebagai indeks. Tanda dalam indeks tidak akan muncul jika yang ditandakan tidak ada, yang mengarah pada kesimpulan bahwa indeks menunjukkan hubungan kausal antara tanda dan yang ditandakan.

Simbol adalah indikasi tentang seberapa alami hubungan antara penanda dan petanda (Sobur, 2003). Mereka hanya memiliki ikatan sewenang-wenang atau berdasarkan konvensi satu sama lain (kesepakatan komunitas). Simbol adalah bentuk yang menunjuk sesuatu selain manifestasi sebenarnya dari bentuk simbolis. Konsekuensinya, sebuah simbol adalah sebuah tanda yang memerlukan proses interpretasi yang lebih melibatkan setelah dikaitkan dengan suatu objek, dan simbol dapat dipilih secara acak atau atas persetujuan masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data deskriptif adalah data yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang dapat diamati (Maleong,

2006). Metode ini merupakan metode penelitian kualitatif sedangkan pemaparan data bersifat deskriptif. Penelitian ini ditekankan pada aspek pemaknaan visual di dalam film. Oleh karena itu, peneliti akan mendeskripsikan keadaan gambar yang ada di beberapa potongan *scene* film.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, seperti buku dan jurnal, serta informasi terkait yang relevan dengan penelitian ini. Langkah-langkah yang digunakan dalam teknik pengumpulan data antara lain adalah mengamati, membaca, dan mengidentifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan memeriksa data yang sesuai dengan rumusan masalah pada konsep kekerasan seksual. Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan dianalisis menggunakan teori semiotika Pierce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi simbol dan tanda yang terkandung dalam setiap sekuens atau *scene* di dalam film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Protagonis film ini adalah seorang mahasiswi bernama Suryani (Shenina Cinnamon), yang memperjuangkan keadilan setelah mengalami kekerasan seksual. Selain itu, dia adalah seorang mahasiswa yang berjuang untuk mempertahankan beasiswanya setelah dibungkam oleh Rama (Giuleo Parengkuan), seorang teman yang dia temui melalui klub teaternya, dengan bantuan banyak teman lain yang juga telah dilecehkan secara seksual oleh Rama. Klub ingin mengunjungi Jepang sebagai hasil dari kesuksesan dan pencapaian kinerjanya.

Mereka memutuskan untuk mengadakan pesta di rumah anggota teater dan menghabiskan malam dengan berpesta dan minum untuk merayakan kesuksesan teater tersebut. Sayangnya, Suryani harus melakukan presentasi beasiswa di depan pejabat kampus saat bangun pagi. Namun, beasiswa Suryani ditolak karena gambar *online* dirinya dalam keadaan mabuk. Tanpa merasakan atau mengingat siapa yang mengambil foto tersebut, Suryani mengambil keputusan untuk mencari tahu siapa yang mengambil dan menyebarkannya, yang memaksanya untuk mencoba membuktikan bahwa dia telah dituduh sebagai korban pelecehan seksual saat itu.

Ikon ‘Teater Medusa’



Gambar 1. Teater Medusa

Pada bagian teater ini menggambarkan bahwa pesan yang paling mencolok diperlihatkan adalah karakter Medusa yang secara umum ditafsirkan sebagai seorang monster dengan berambut ular. Siapapun yang melihat matanya akan menjadi batu. Sebenarnya hal ini muncul karena adanya sebab akibat, dari awal cerita Medusa ini juga sudah dijelaskan mitologinya. Dalam cerita aslinya, Medusa adalah seorang pendeta yang melayani dewi Athena, dewi kebijaksanaan. Sebelum dapat menjadi pendeta dewi Athena, ada persyaratan yang harus dipenuhi, di mana seorang wanita muda haruslah seorang perawan dan siap untuk mengabdikan hidupnya untuk melayani dewi Athena.

Kenyataannya, Medusa adalah wanita baik hati dengan wajah cantik. Bahkan para dewa Olympus pun terpicat oleh wajahnya yang menawan. Poseidon, dewa laut dan pesaing Athena, adalah salah satu dari sekian banyak yang tertarik padanya.

Kemudian, Poseidon yang sedang berkompetisi dengan rekannya berencana memermalukan Athena dengan menemui Medusa di tangga kuil. Poseidon telah menghilang sejak saat itu. Meskipun beberapa sumber mengklaim bahwa Poseidon mendekati Medusa setelah tergoda oleh kecantikannya dan jatuh cinta, yang lain mengklaim bahwa Medusa sebenarnya adalah korban pemerkosaan. Medusa meminta kebijaksanaan dan pengampunan Athena dalam doanya. Para dewa dilaporkan sering menegaskan bahwa wanita yang mereka sukai akan menjadi pendamping mereka selamanya. Medusa secara resmi menikahi Poseidon dengan cara ini.

Namun, suatu hal yang tidak terduga terjadi, Athena menolak dan marah pada Medusa karena dianggap telah mengkhianati dirinya. Akibatnya, Medusa dihukum dan dijauhkan dari dunia manusia ke sebuah pulau terpencil. Dia pun terkena kutukan, di mana rambutnya berubah menjadi ular, kakinya menjadi kaki ayam, dan tubuhnya ditumbuhi sayap logam besar. Selain itu, kulitnya pecah-pecah, kegilaan merasukinya, dan matanya yang menyeramkan menjadi terkenal. Oleh karena itu, tak ada seorang pun pria yang mau mencintai Medusa.

Hubungan tersebut erat kaitannya dengan peran Suryani sebagai Medusa, sosok yang menjadi korban pelecehan seksual Rama. Di adegan terakhir film, Rama berperan sebagai Perseus yang misinya adalah menghancurkan Medusa (Suryani) dengan menghancurkan bukti yang dimilikinya (Bhanuteja, 2021).

Sudah jelas bahwa beberapa korban kekerasan seksual itu selalu dibungkam, diabaikan, dan tidak diberi perhatian sama sekali oleh pihak manapun. Dari film ini juga ingin menyampaikan bahwa banyak korban yang berjuang mati-matian agar mendapat keadilan. Alih-alih mendapat keadilan, justru pelaku biasanya punya kekuasaan yang tinggi, sehingga korban tidak dapat menyuarkan haknya, dan berakhir seperti Medusa yang dipenggal kepalanya oleh Perseus.

Ini adalah ironi yang sebenarnya terjadi di Indonesia, masih banyak terjadi kekerasan seksual namun jarang yang dilindungi oleh pihak-pihak manapun, bahkan keluarga. Pada akhirnya, korban bahkan disalahkan atas ketidaktegasannya dalam melawan hal tersebut.

Ikon Mesin Fotokopi



Gambar 2. Mesin Fotokopi

Ada beberapa adegan dalam film *Penyalin Cahaya* yang memunculkan mesin fotokopi. Adegan tersebut menjadi petunjuk utama dalam penyelesaian masalah yang dialami Suryani. Amin, sebagai seorang teman sekaligus sahabat Suryani sejak kecil sudah bekerja sebagai tukang fotokopi di area kampus. Di beberapa *scene* juga diperlihatkan Suryani selalu mengunjungi Amin untuk sekedar curhat ataupun berkeluh-kesah kepada Amin. Bahkan

Ketika Suryani ingin menelusuri pelaku kekerasan seksual pun, ia dibantu oleh Amin (Bhanuteja, 2021).

Mesin fotokopi ini juga bisa dimaknai sebagai alat untuk menyebarkan hal-hal yang bisa membela kebenaran. Di dalam istilah era sekarang, anak muda biasanya menyebutnya dengan istilah diviralkan. Tetapi perbedaan di dalam film hanya lewat mesin fotokopi saja, orang-orang berbondong-bondong untuk *speak up* mengenai hal-hal negatif yang dialaminya. Ini juga sebagai bentuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia. Dan tampak di akhir film, Rama di tampar oleh Anggun, yang tidak menyangka bahwa temannya sendiri adalah seorang pelaku kekerasan seksual.

Pada adegan akhir film, mesin fotokopi ini diambil oleh Suryani dan Farah di toko fotokopi Amin. Suryani juga sudah mengetahui Amin, sahabatnya sendiri membantu Rama untuk diberikan foto-foto yang tak senonoh dari korban-korbannya. Tariq yang menjadi korban oleh Rama juga menyebarkan ceritanya melalui mesin fotokopi ini. Tariq memakai mesin fotokopi untuk memperlihatkan bekas lukanya.

Di dalam ranah kekerasan seksual sendiri tidak hanya terjadi di tempat umum, justru lembaga pendidikan sebagai tempat untuk para akademisi dan mahasiswa menuntut ilmu pun banyak kasus kekerasan seksual.

Ikon *Tone* Warna 'Hijau'



Gambar 4. *Tone* Hijau

Warna atau *Tone* dalam film *Penyalin Cahaya* ini sangat kontras, yakni warna hijau. Ditandai dengan cahaya mesin fotokopi, Baju Teater Mata Hari yang didominasi oleh warna hijau, Suasana atau *ambience* hijau juga kadang muncul di belakang Suryani, bahkan sampai baju kebaya yang dikenakan Suryani pun berwarna hijau.

Pada *tone* warna hijau yang mendominasi ini dijelaskan oleh (Sewan, 1980) bahwa warna hijau menandakan kemampuan menahan kejahatan. Sesuai dengan plot filmnya, membahas mengenai keberanian seorang perempuan dalam mengungkapkan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab dalam menguasai tubuhnya.

Dalam hal ini, warna hijau menjadi simbol yang memiliki makna yang tersirat sekaligus mendukung pemeran utama, yaitu Suryani sebagai perempuan yang kadang dianggap lemah. Tetapi sosok perempuan yang kadang dianggap lemah dalam film ini di deskonstruksi dengan adanya sosok pemberani yang melawan kejahatan seksual.

Indeks *Fogging* Nyamuk



Gambar 3. *Fogging* Nyamuk

Dalam beberapa adegan di dalam film *Penyalin Cahaya*, Suryani seringkali menemukan *fogging* ini di area perumahan yang dia lewati. Secara umum, *fogging* nyamuk sendiri sudah jelas untuk menghilangkan jentik-jentik nyamuk yang berada di area perumahan yang terjangkit DBD. Bahkan dapat diasumsikan *fogging* nyamuk ini mendatangkan dampak positif bagi area pemukiman, karena menghilangkan jenis nyamuk yang sangat berbahaya (Bhanuteja, 2021).

Berbeda dengan representasi yang diperlihatkan di dalam film ini, justru *fogging* nyamuk di sini sangat tersirat maknanya, atau punya simbol tersendiri. Mulai dari narasi yang sering diucapkan petugasnya, yaitu 3M (Menguras, Menutup dan Mengubur). Dalam simbol *fogging* atau pengasapan sendiri, menandakan bahwa asap yang ditimbulkan dapat membuat jarak pandang berkurang, sehingga membuat orang tidak dapat melihat secara keseluruhan.

Penyalin Cahaya mencoba mengangkat pertanyaan tentang kekerasan seksual yang sering diabaikan. Apalagi di lembaga pendidikan, yang banyak diharapkan adalah zona aman untuk mencari perlindungan dan keadilan. Slogan "menguras, menutup, dan mengubur" juga beberapa kali disinggung dalam film tersebut sebagai bentuk sindiran atas tanggapan yang tidak menguntungkan korban. Konteks ini dapat diartikan bahwa Korban Pelecehan seksual dibatasi ruang geraknya, bahkan tidak didukung oleh lingkungan sendiri, bahkan dari pihak keluarganya. Dengan menyalahkan korban atas ketidaktegasannya dalam berinteraksi kepada orang lain.

Dalam konteks 3M ini juga sangat terlihat bahwa Menguras itu menandakan bahwa mengurangi atau membatasi laporan korban dengan cara pelaku mendominasi dirinya dengan membuat pernyataan palsu kepada orang lain agar korban tidak mendapat pembelaan. Untuk konteks kedua, menutup yaitu menandakan bahwa Korban ditutupi hak-haknya dalam menyuarakan haknya dengan cara pelaku menggunakan kekuasaannya sebagai alat untuk menguasai tubuh korban.

Simbol Nama ‘Suryani’



Gambar 5. Suryani

Pada bagian prolog film, pengenalan tokoh utama Suryani, seorang mahasiswi berprestasi dan penerima beasiswa. Suryani juga diceritakan di awal film sedang mengikuti klub teater dan dia tergabung pada bagian pembuatan website di kampus yang bernama Mata Hari. Sesuai dengan Namanya Suryani “Surya” yang bermakna matahari. Judul film *Penyalin Cahaya* berkaitan dengan sebuah mesin fotokopi yang menggunakan cahaya untuk menyalin dokumen. Dalam hal ini, cahaya melambangkan harapan seseorang yang terkadang sulit untuk dicapai, namun tetap dapat dirasakan dan tidak selalu menjadi sesuatu yang suram atau tidak mungkin.

Pengenalan tokoh bernama Suryani ini sengaja dipilih penulis skenario dan sutradara karena sesuai perannya sebagai cahaya matahari dalam kegelapan yang mengelilingi yang dipresentasikan dengan kekerasan seksual yang didapatkan oleh tokoh Suryani (Bhanuteja, 2021).

SIMPULAN

Ikon Teater Medusa sebenarnya dikaitkan dengan peran Suryani sebagai Medusa dalam film, di mana Suryani menjadi korban pelecehan seksual Rama. Film ingin menyampaikan bahwa korban kekerasan seksual seringkali dibungkam dan tidak diberi perhatian oleh pihak manapun. Ironisnya, pelaku kekerasan seksual biasanya memiliki kekuasaan tinggi, sehingga korban sulit mendapatkan keadilan, mirip nasib malang yang dialami Medusa.

Ikon mesin fotokopi menjadi elemen penting dalam penyelesaian masalah yang dihadapi Suryani. Beberapa adegan menampilkan Suryani mengunjungi Amin, seorang tukang fotokopi, untuk curhat dan mencari bantuan dalam mengungkap kasus kekerasan seksual yang dialaminya. Mesin fotokopi ini juga dipakai para korban untuk menyebarkan informasi dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia. Dalam ranah kekerasan seksual, kasus ini bukan hal yang jarang terjadi di lembaga pendidikan, di mana mahasiswa dan akademisi berada. Sehingga, mesin fotokopi dalam film ini dapat dimaknai sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan membela kebenaran.

Ikon *Tone Hijau* juga menjadi salah satu dominasi yang paling banyak diperlihatkan di dalam film. Warna hijau sendiri memiliki makna kemampuan menahan kejahatan. Sejalan dengan plot film, warna hijau digunakan sebagai simbol untuk mendukung pemeran utama, yaitu Suryani, yang melawan kejahatan seksual. Meski Suryani awalnya dianggap lemah, namun sosoknya berhasil didekonstruksi sebagai sosok pemberani dalam melawan kejahatan tersebut.

Indeks *fogging* nyamuk yang diperlihatkan dalam film juga tidak hanya sebagai penghilang jentik-jentik nyamuk di area perumahan yang terjangkau DBD. Namun, narasi yang sering diucapkan petugas di film yaitu 3M (Menguras, Menutup, dan Mengubur), menunjukkan bahwa simbol *fogging* atau pengasapan dapat membuat jarak pandang berkurang, sehingga membuat orang tidak dapat melihat secara keseluruhan. Slogan 3M juga disinggung sebagai bentuk sindiran atas tanggapan yang tidak menguntungkan korban. Konteks ini menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual dibatasi ruang geraknya dan tidak didukung oleh lingkungan keluarganya, bahkan seringkali dituduh sebagai ketidaktegasannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Menguras dan menutup dalam konteks 3M menandakan bahwa korban pelecehan seksual dibatasi laporannya dan hak-haknya dalam menyuarakan haknya, dengan cara pelaku menggunakan kekuasaannya sebagai alat untuk menguasai tubuh korban.

Simbol dalam nama Suryani adalah 'Surya' yang berarti matahari. Nama ini juga terhubung dengan penggunaan cahaya dalam mesin fotokopi untuk menyalin dokumen. Cahaya melambangkan aspirasi seseorang untuk mencapai sesuatu. Dalam film, Suryani melambangkan sinar matahari yang menerangi kegelapan sekitarnya. Kekerasan seksual yang dialami Suryani dianggap sebagai kegelapan, sementara perannya sebagai sinar matahari memberikan harapan dan inspirasi dalam menghadapi situasi tersebut.

Film *Penyalin Cahaya* menggambarkan dampak budaya patriarki terhadap kasus kejahatan seksual. Pelaku dengan kekuasaan lebih tinggi sering kali menghalangi pengungkapan kasus dan membuat masyarakat tidak mendukung korban. Fenomena ini terjadi karena pandangan patriarki yang memuliakan laki-laki sebagai dominan dan menganggap korban kejahatan seksual sebagai perempuan penggoda. Film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya empati dan dukungan bagi korban kekerasan seksual serta memberikan hak bagi korban untuk menyampaikan pengalaman mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian proyek ini tidak akan mungkin terjadi tanpa kontribusi dan dukungan yang berharga dari beberapa individu dan institusi. Pertama dan terutama, saya menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Bapak Aslan Abidin dan Bapak Ridwan atas bimbingan, keahlian, dan dukungan yang tak tergoyahkan selama proses penelitian. Wawasan mereka yang berharga dan umpan balik yang konstruktif sangat memperkaya proyek ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih atas bantuan dan sumber daya yang tak ternilai yang diberikan oleh Universitas Negeri Makassar. Komitmen lembaga ini terhadap keunggulan akademik dan dedikasinya dalam membina lingkungan penelitian yang kondusif telah berperan penting dalam keberhasilan penyelesaian penelitian ini.

Terakhir, saya sangat berterima kasih kepada teman, keluarga, dan kolega saya yang telah memberikan semangat, pengertian, dan dukungan selama upaya yang menantang ini. Keyakinan mereka yang tak tergoyahkan pada kemampuan saya memotivasi saya untuk bertahan dan berprestasi. Sekali lagi, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberhasilan penyelesaian proyek ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhanuteja, W. (2021, Oktober 8). *Penyalin Cahaya (Photocopier)*. Netflix, Inc.
- Collier, R. (1998). Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Mayoritas dan Minoritas. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fatimawati, I., Arini, D., Hastuti, P., Ernawati, D., Budiarti, A., & Faridah, F. (2022). Pendidikan Seks sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health and Nursing*, 1(1), 28–38.
- Fikri, F. N., Zafirah, K. S., Istikomah, R. S., Zahra, S., & Hasibuan, H. A. (2022). *Penyalin Cahaya: Analisis Jenis Pelecehan Seksual Pada Film*. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(2).
- Firdausya, I. (2020, Januari 10). *Perlunya Empati dalam Menghadapi Kasus Kekerasan Seksual*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/282560/perlunyaempati-dalam-menghadapi-kasuskekerasan-seksual>
- Kartini, Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral dalam Film *Penyalin*

- Cahaya* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(3). <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>
- Komala, L., & Ardianto, E. (2009). *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Krutnik, F. (1991). *In a Lonely Street: Film Noir, Genre, Masculinity*. Routledge.
- Maleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Qualitative*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Permatasari, M. S., & Amalia, D. (2022). Penyintas Kekerasan Seksual dalam Film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 8(2), 925–944.
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 5(2), 189–198.
- Sewan, S. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian dan Pengembangan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Stein, S., & Howard, E. (2002). *The Eq Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Penerjemah Murtanto. Bandung: Kaifa.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233.
- Utami, P. I., Sari, A. P., Indrawati, S. W., & Fitriani, Y. (2022). Hegemoni dan Resistensi dalam Kasus Pelecehan Seksual: Analisis Simbol dalam Film *Penyalin Cahaya*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 409–422. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1998>